

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra lisan merupakan ekspresi buah pikiran masyarakat dari suatu daerah yang disampaikan secara lisan dari satu orang ke orang lainnya. Dalam proses penyampaian itu yang kemudian berkembang secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sastra lisan yang menjadi bagian dari tradisi lisan disampaikan oleh masyarakat pemiliknya berupa pesan-pesan, cerita-cerita, dan ungkapan-ungkapan mengenai suatu peristiwa yang dianggap benar-benar terjadi maupun tidak terjadi.

Cerita rakyat pada umumnya menceritakan suatu kejadian atau peristiwa di tempat tertentu yang terjadi pada masa lampau dan diwariskan secara turun-temurun. Djamaris (1993:15) mengatakan bahwa cerita rakyat merupakan golongan cerita yang hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan dan berkembang secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat merupakan milik rakyat yang tidak diketahui siapa pengarangnya akan tetapi dipercaya oleh masyarakat pemilik cerita rakyat tersebut. Cerita rakyat mengandung gagasan masyarakat pemiliknya, karena cerita rakyat selain berfungsi sebagai media hiburan juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan sebagai media untuk menampilkan identitas masyarakat tersebut.

Bascom (dalam Danandjaya, 1984:50) mengatakan bahwa cerita rakyat yang berbentuk prosa terbagi atas tiga jenis yaitu mite, (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Mite merupakan cerita rakyat yang dianggap benar-benar

terjadi dan suci oleh masyarakat di tempat cerita itu beredar. Mite ditokohi oleh dewa atau setengah dewa serta memiliki latar cerita di dunia lain dan masa lampau. Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi akan tetapi tidak dianggap suci oleh penceritanya. Sedangkan dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh empu cerita.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki berbagai macam suku bangsa mempunyai cerita rakyat dengan variasinya tersendiri. Beberapa cerita rakyat yang terkenal di Indonesia ialah *Malin Kundang* dari Sumatra Barat, *Tangkuban Perahu* dari Jawa Barat, cerita *Raja Milo-Ilo* dari Sumatera Utara, *Si Layar dengan Beru Dinem* dari Aceh, cerita *Talipuok Layu Nan Dondan* dari Riau, cerita *Raden Alit* dari Bengkulu serta cerita-cerita lain yang ada di daerah-daerah Indonesia. Beberapa cerita rakyat yang terdapat di Indonesia berada provinsi Jambi. Sebuah kawasan budaya yang kaya dengan khazanah cerita rakyat. Cerita rakyat di Jambi antara lain, cerita *Orang Kayo Hitam*, cerita *Pulau Rengas*, cerita *Putri Reno Pinang Masak*. Namun, terdapat beberapa cerita rakyat yang khas di Provinsi Jambi, yaitu cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Kerinci.

Cerita rakyat yang terdapat di Kerinci dapat diklasifikasikan berbentuk prosa, puisi, prosa liris. Karimi (dalam Udin, 1985:10) mengatakan sastra lisan Kerinci dalam bentuk prosa adalah *kunaung*, dongeng, cerita penggeli hati, cerita pelipur lara, cerita perumpamaan, cerita pelengah, dan *kunun* baru. *Kunaung* adalah bentuk cerita rakyat yang dilagukan (Udin, 1985:10). Cerita ini diceritakan secara lisan oleh seorang pencerita yang disebut *tukang kunaung*. Kegiatan ini pun tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang, sebab dalam menceritakan *kunaung*

terdapat prosedur tersendiri yang harus dipahami betul oleh sang pencerita. Sebagai contoh untuk mengikuti acara *kunaung* orang-orang akan keasyikan sehingga mereka tidak sadar apa yang terjadi di sekeliling mereka. Untuk itu, terdapat syarat-syarat tertentu dalam prosesnya seperti menyiapkan hulu nasi, telur ayam rebus, dan asap kemenyan. Hal inilah yang menyebabkan *Kunaung* memiliki karakteristik tersendiri, yaitu adanya prosesi yang dilalui hingga dapat menghipnotis para pendengarnya.

Kunaung yang pada mulanya berbentuk lisan telah didokumentasikan ke dalam tulisan oleh Udin dkk tahun 1985. Hal ini dilakukan supaya *kunaung* tersebut tidak punah karena pada hari ini *kunaung* kurang mendapat tempat di tengah masyarakat. Bergesernya eksistensi *kunaung* dalam masyarakat itu dikarenakan perkembangan teknologi yang begitu cepat. *Kunaung* yang pada awalnya sebagai media hiburan dan pembelajaran justru tergantikan dengan televisi, internet, dan gawai. Berkurangnya apresiasi terhadap *kunaung* tentu turut mempengaruhi cara berpikir masyarakat. Sebab *kunaung* bukan hanya sekedar cerita rakyat yang sifatnya menghibur saja tetapi merupakan sekumpulan gagasan, tabir masa lalu yang harus dirawat dan diteruskan ke generasi selanjutnya.

Bergesernya *kunaung* akibat perkembangan teknologi justru mempengaruhi cara pandang masyarakat Kerinci dalam berpikir dan bertindak. Sebab *kunaung* bukan hanya sekedar cerita lisan yang dituturkan oleh *tukang kunaung* kepada pendengarnya pada suatu waktu dan tempat tertentu. Namun, *kunaung* merupakan filsafatnya masyarakat Kerinci yang dikemas dalam bentuk cerita rakyat. Untuk itu,

kunaung merupakan produk kebudayaan yang memiliki posisi penting di tengah masyarakat Kerinci.

Kunaung yang dikumpulkan oleh Udin dkk tergolong ke dalam dongeng, mite, dan legenda. Masyarakat menganggap cerita-cerita ini sebagai hiburan semata. Tapi *kunaung* ini hidup dan menyebar di tengah masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari prosesi penceritaan *kunaung* yang tidak bias diceritakan orang biasa tetapi oleh *tukang kunaung* yaitu orang yang memahami cara bercerita dan prosesi ber-*kunaung*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *kunaung* merupakan bagian integral dalam masyarakat yang memiliki suatu kebudayaan, sebab *kunaung* ini turut serta dalam ranah kebudayaan masyarakat Kerinci. Untuk itu semua permasalahan yang terjadi dalam masyarakat terdapat dalam *kunaung* Kerinci ini. Hal ini dapat disimpulkan dari proses penyebaran lisan *kunaung* ini yang dilakukan dengan prosedur tertentu dengan orang yang tertentu pula. Sehingga *kunaung* bukanlah cerita rakyat biasa tetapi cerita rakyat yang memiliki gagasan-gagasan besar di baliknya.

Penelitian *kunaung* hasil transkripsi dan transliterasi yang telah dilakukan oleh Udin dkk perlu untuk dilakukan karena *kunaung* memiliki posisi penting dalam masyarakat Kerinci. Di samping itu, untuk menemukan *kunaung* dalam versi lisan pada hari ini sangat sulit dilakukan. Karena penutur *kunaung* (*tukang kunaung*) sudah banyak yang telah meninggal tetapi tidak ada yang dapat mewarisinya. Kemudian, teks *kunaung* yang dikumpulkan oleh Udin dkk tersebut dilakukan pada tahun 1980-an. Sehingga keorisinalitas *kunaung* yang ada pada teks tersebut tentu lebih baik dibandingkan dengan tahun-tahun setelahnya. Sebab *kunaung* yang

diperdengarkan atau dikumpulkan pada tahun-tahun setelah itu tentu banyak mengalami percampuran, baik itu budaya, teknologi, dan ekonomi. Untuk itu, penelitian ini merupakan penelitian teks *kunaung* hasil transkripsi yang dilakukan oleh Udin dkk dalam buku *Struktur Sastra Lisan Kerinci*.

Kumpulan *kunaung* Kerinci yang didokumentasikan oleh Udin dkk ini memiliki beberapa persoalan yang sama dalam setiap cerita yang ada di daerah Kerinci. Persoalan tersebut tidak dominan terjadi dalam cerita rakyat lain yang terdapat di provinsi Jambi. Persoalan tersebut ialah adanya tokoh yang terusir dan tokoh membuang diri dalam beberapa *kunaung* tersebut. Misalkan dalam *Cerita Tupai Janjang* yang tokoh utama pada masa kecil dibuang oleh ayahnya karena lahir dengan fisik yang menyerupai tupai. Ayahnya malu karena ia adalah seorang raja dan memiliki seorang anak serupa tupai. Dalam masa kanak-kanak yang demikian ia mengalami penderitaan karena hidup di tengah rimba. Pada saat dewasa, justru ialah yang datang kembali ke kerajaan dan menjadi raja.

Pada cerita *Njik Kileng* berkisah tentang dua orang bersaudara. Saudara sulung adalah laki-laki yang seorang raja dan adiknya perempuan. Suatu hari abang yang seorang raja ingin pergi untuk mencari istri. Oleh karena itu tahta raja ia serahkan kepada adiknya. Pada saat adiknya pergi mandi ke sungai, ia mendapati buah limau yang hanyut kemudian dimakanlah oleh si adik tersebut. Akan tetapi selang beberapa waktu adik tersebut merasakan jika perutnya semakin membuncit, sebab itu ia memilih mengasingkan diri ke hutan karena malu hamil tanpa sebab. Pada saat abangnya pulang, si abang mengetahui kabar tersebut dan menyusul adiknya ke hutan. Setelah bertemu adiknya ditinggalkan dalam kayu. Ketika anak

si adik lahir, si adik diambil dewa dan bayi si adik ditinggalkan di dalam kayu. Ketika si abang memiliki anak yang sudah besar, anak-anak tersebut pergi ke hutan untuk mencari kayu. Kemudian, si bungsu tidak diberi makan serta ditinggalkan begitu saja oleh kakak-kakaknya. Namun, ketika malam ia mendapati suara dari dalam kayu yang memberinya makan dan cincin yang terang sehingga ia dapat pulang.

Selain dua cerita di atas, masih terdapat 19 cerita lain dalam buku yang ditulis oleh Udin (1985) yang berbahasa Kerinci. Buku itu berjudul *Struktur Sastra Lisan Kerinci* berisi dua puluh satu buah cerita rakyat Kerinci. Kedua puluh satu buah cerita itu berjudul sebagai berikut, cerita *Njik Kileng*; cerita *Enjik Sakilek*; cerita *Tupai Janjang*; cerita *Gambang Malin Dewa*; cerita *Burung Kuwau*; cerita *Si Kamba Paya*; cerita *Si Jaru Panta*; cerita *Siyo-siyo Kau Tupai*; cerita *Puti Lamo dengan Puti Cikettung*; cerita *Asal-usul Pendung*; cerita *Rajo Alam*; cerita *Bujang Buye*; cerita *Silsilah Raja Kita*; cerita *Nalila*; cerita *Bujang Suanggau*; cerita *Si Panggung dan Si Peggu*; cerita *Si Mata Empat dan Si Pahit Lidah*; cerita *Putri Bungsu Rindu Sekian*; cerita *Semegang Tunggal*; cerita *Orang Muda Si Jaru Pantang*; dan cerita *Putri Kemilau Air Emas*.

Kunaung yang tergolong ke dalam kategori legenda ialah, (1) cerita *Rajo Alam*; (2) cerita *Bujang Buye*; (3) cerita *Silsilah Raja Kita*; (4) cerita *Nalila*; (5) cerita *Si Mata Empat dan Si Pahit Lidah*; dan (6) cerita *Tupai Janjang*. Keenam *kunaung* tersebut dikategorikan sebagai legenda dikarenakan *kunaung* itu diyakini benar-benar terjadi oleh masyarakat pendukung cerita tersebut.

Kunaung yang tergolong ke dalam bentuk dongeng ialah (1) cerita *Bujang Sunggau*; (2) cerita *Si Panggung dan Si Peggu*; (3) cerita *Putri Bungsu Rindu Sekian*; (4) cerita *Putri Kemilau Air Emas*; (5) cerita *Puti Lamo dengan Puti Cikettung*; (6) cerita *Siyo-siyo Kau Tupai*; (7) cerita *Si Kemba Paya*; (8) cerita *Burung Kuwau*; (9) cerita *Gambang Malin Dewa*; (10) cerita *Njik Kileng*; dan (11) cerita *Enjik Sakilek*. Cerita ini merupakan cerita yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh masyarakat pendukung cerita serta tidak terikat waktu dan tempat (Bascom dalam Danandjaya, 1984:50). Menurut Danandjaya (1984:83) dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, meskipun di dalamnya terdapat kebenaran, pelajaran moral, bahkan sindiran.

Cerita yang masuk ke dalam kategori mite ialah, (1) cerita *Semenggang Tunggal*, (2) cerita *Si Jaru Panta*; dan (3) cerita *Asal-usul Pendung*. Ketiga cerita ini termasuk ke dalam kategori mite dikarenakan berisi cerita mengenai manusia yang memiliki kekuatan setengah dewa. Cerita ini dianggap suci dan diyakini oleh masyarakat pendukung cerita. Hal ini dibuktikan yaitu dengan adanya tempat yang disucikan atau keramat berdasarkan kedua cerita tersebut.

Pada *kunaung* yang terdapat dalam buku tersebut, terdapat sembilan buah cerita yang memiliki tema terusir dan membuang diri sendiri, yaitu cerita *Putri Kemilau Air Emas*; cerita *Putri Bungsu Rindu Sekian*; cerita *Rajo Alam*; cerita *Tupai Janjang*; cerita *Si Kemba Paya*; cerita *Burung Kuwau*; cerita *Njik Kileng*; cerita *Nalila*; dan cerita *Gambang Malin Dewa*. Dari kesembilan cerita tersebut, delapan diantaranya termasuk ke dalam kategori dongeng, sedangkan satu cerita yaitu cerita *Tupai Janjang* masuk ke dalam kategori legenda.

Selain Sembilan *kunaung* yang bertemakan terusir dan membuang diri tersebut memiliki tema kasih sayang, perjuangan, dan asal-usul daerah. Sembilan cerita tersebut merupakan cerita dengan tema yang dominan dibandingkan dengan tema cerita lain yang ada dalam kumpulan cerita rakyat tersebut. Karena dalam cerita yang lain tidak sebanyak tema terusir dan membuang diri ini.

Terusir dan membuang diri sendiri yang dialami oleh tokoh dalam sembilan cerita rakyat itu merupakan suatu hal atau permasalahan yang menarik untuk ditelisik lebih jauh. Apakah tema ini turut mempengaruhi pola berpikir masyarakat, bentukan kebudayaan, atau hanya sekedar menjadi sarana hiburan saja. *Kunaung Kerinci* merupakan sekumpulan gagasan yang disampaikan dalam bentuk cerita dengan menggunakan medium bahasa kepada pendengarnya bahkan pembacanya. Untuk itu, pengungkapan makna yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut merupakan sebuah upaya untuk menguak misteri yang terdapat dalam cerita. Sebab, cerita rakyat adalah sekumpulan gagasan kelompok pemilik atau pendukung cerita rakyat itu sendiri. Cerita rakyat juga dapat menjadi media untuk mempertahankan nilai-nilai dalam masyarakat untuk menjaga tatanan kehidupan dalam bermasyarakat.

Persoalan terusir dan membuang diri sendiri dalam *kunaung Kerinci* ini dicurigai sebagai cara masyarakat Kerinci dalam mengiaskan bentuk merantau, karena sebagai bagian dari tanah rantau orang Minangkabau, masyarakat Kerinci pun memiliki pola kebudayaan yang hampir sama dengan masyarakat Minangkabau yaitu garis keturunan berdasarkan ibu (matrilineal) seperti yang dikemukakan oleh Azwar bahwa masyarakat Kerinci menganut sistem matrilineal yang menentukan

seseorang akan mengikuti garis keturunan ibu (Azwar dalam Refisrul dan Ajisman, 2015:1). Kemudian, budaya merantau masyarakat Kerinci juga terdapat dalam nyanyian rakyat yang mengatakan tempat-tempat yang disinggahi dalam perjalanan. Seperti dalam lirik *Mantau* dalam kesenian *Tauh* yang diadakan pada saat *kenduri sko* atau saat pesta panen padi atau menyambut tamu penting di Desa Lempur, Kerinci. Kesenian *Tauh* berupa tarian yang diiringi oleh penyanyi dan pemusik untuk menghibur masyarakat yang hadir dalam pesta tersebut. Berikut lirik *Mantau* dalam kesenian *Tauh*, “*Dari Kerinci hendak ka Jambi singgah Parentak barenti minum*” (Ayu, 2014:20). Pada lirik tersebut disebutkan nama-nama tempat yang berada sepanjang jalan menuju Jambi. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi migrasi yang dilakukan seseorang untuk keluar dari kampung. Begitupun yang terdapat dalam sembilan *kunaung* Kerinci yang menunjukkan bahwa ada tokoh yang terusir karena perselisihan dalam keluarga dan ada pula yang memilih untuk membuang diri sendiri atau membuang diri karena tidak ingin berselisih dengan orang-orang yang ada dalam kampung. Tentu hal ini menarik untuk ditelusuri lebih jauh. Mengapa hal-hal demikian ada dalam sastra lisan Kerinci khususnya dalam *kunaung*? Untuk itu pemaknaan perlu untuk dilakukan. Selain sebagai cara untuk mengetahui gagasan apa yang ada di balik teks *kunaung* juga untuk memperoleh informasi mengenai alasan apa yang menyebabkan tema terusir dan membuang diri termaktub dalam *kunaung* Kerinci. Untuk itu, dalam upaya untuk mengungkap makna di balik tema besar tersebut, diperlukan adanya kontak dialektik antara karya sastra dari struktur dalam maupun struktur luar dengan persepsi peneliti (Suwondo, 2011: 5). Dengan demikian, makna yang dinamis akan

mengemuka sehingga menampilkan gagasan dan konsep besar yang ada di balik teks *kunaung*.

Kemudian, persoalan terusir dan membuang diri mungkin juga menjadi sebuah tirai nalar tragedi masa lalu yang perlu digali lebih jauh. Seperti mitos *Bundo Kandung* di Minangkabau yang didesain sedemikian rupa dalam rangka memecahkan kontradiksi empiris manusia yang tidak dapat dipahami oleh nalar manusia. Agar dapat diterima nalar, manusia memindahkan kontradiksi ini ke dalam tataran simbolis dengan sedemikian rupa sehingga dapat dimodifikasi. Dengan demikian terbentuklah sebuah system symbol yang tertata rapi dan tidak mengandung kontradiksi atau hal-hal yang tidak masuk akal (Rosa, 2016:5). Apakah *kunaung* Kerinci juga menjadi tirai nalar untuk menutupi tragedy masa lalu atau pun sebagai media untuk mengkonstruksi cara pandang masyarakat Kerinci seperti halnya mitos *Bundo Kandung* di Minangkabau? Oleh karena itu, asumsi ini perlu untuk pembuktian, penelitian terkait *kunaung* Kerinci yang diusulkan ini, bermaksud untuk pembuktian asumsi tersebut. Perspektif Barthes dipakai untuk mengarahkan pembuktian asumsi itu.

Rosa (2015:5) mengatakan teks sastra adalah wujud perlambangan yang secara potensial dapat menampilkan gambaran objek, suasana, gagasan, nilai ideologis. Teks sastra merupakan sistem tanda. Sebagai sebuah sistem tanda, teks sastra secara asosiatif berhubungan dengan sesuatu di luar wujud kongkretnya sendiri hingga teks sastra sebagai sistem tanda dapat disebut sebagai system semiotik. *Kunaung* Kerinci yang merupakan teks sastra tentu memiliki gagasan atau pun nilai ideologis yang tersembunyi di balik tema terusir dan membuang diri

dalam sembilan cerita tersebut. Maka, melalui semiologi Barthes proses pemaknaan akan dilakukan.

Pengungkapan makna yang terdapat dalam karya sastra khususnya *kunaung Kerinci* dapat ditelusuri melalui tanda-tanda, lambang-lambang, proses penciptaan, atau pun hal lain yang ada dalam cerita rakyat tersebut. Upaya memaknai cerita rakyat ini tidak berdasarkan makna yang tampak saja melainkan mencari lebih jauh makna pada tingkatan kedua atau lazim disebut metabahasa. Karena cerita rakyat memiliki suatu sistem kesatuan yang utuh. Penelusuran sistem tersebut dapat dilakukan dengan semiotik. Semilogi adalah ilmu tentang bentuk, karena ia mempelajari penandaan secara terpisah dari kandungannya (Barthes, 1983:156). Semilogi memostulatkan dua istilah yaitu penanda dan petanda. Dua istilah yang saling berhubungan tersebut berkaitan dengan objek dan kategori yang berlainan sehingga hubungan dua istilah tersebut bukanlah sebuah keseragaman tetapi persamaan. Barthes mengatakan bahwa penanda dianggap mengungkapkan (*to express*) petanda. Namun, dalam semiologi tidak hanya menyoalkan hubungan dua istilah itu saja melainkan tiga istilah yang berbeda-beda yakni penanda, petanda, dan tanda (yang menyatukan keduanya). Barthes menyodorkan pendekatan baru dalam kritik sastra yang disebutnya *nouvelle critique* (kritik sastra baru) yaitu kritik yang memberi tempat berarti bagi pembaca. Pembaca bagi Barthes adalah subyek yang memproduksi makna, sedangkan teks menjadi terbuka terhadap segala kemungkinan. Pembaca berhadapan dengan pluralitas signifikasi. Maka, bagi Barthes tafsir tunggal menjadi sebuah cara represif yang tidak produktif (Kurniawan dalam Rosa, 2015:3).

Kunaung Kerinci yang merupakan karya sastra berisi sekumpulan tanda-tanda atau pun lambang-lambang yang memiliki makna lain dari yang tampak di permukaan. *Kunaung* sebagai karya sastra secara semiotik telah memproduksi tanda yang kaya akan pesan maupun gagasan. Pesan itulah yang akan dibongkar oleh peneliti secara semiotik. Oleh karena itu akan terjadi produksi makna melalui teks tersebut yang dilakukan oleh pembaca. Hal ini dikarenakan teks bukan lagi milik pengarang melainkan milik pembaca. Pembaca inilah yang akan menemukan makna-makna yang terdapat dalam teks. Untuk itu, salah satu cara mencari makna yang lebih jauh dari *kunaung Kerinci* ialah dengan membedah cerita rakyat tersebut melalui semiologi menurut Barthes. Karena menurut Barthes, produksi makna dari pembaca akan menemukan kejamakan dan menunjukkan makna sebanyak mungkin yang dihasilkan (Kurniawan, 2001:94).

Barthes beranggapan bahwa untuk menilai atau mendekati sebuah teks dapat dilihat bagaimana pembaca dalam memproduksi teks. Dalam *S/Z*, Barthes menilai sebuah teks melalui dua acara yaitu *writerly text* dan *readerly text*. Barthes (1974:5) mengatakan bahwa *writerly* adalah novelistik tanpa novel, perpuisian tanpa puisi, esai tanpa disertasi, tulisan tanpa gaya, produksi tanpa produk, strukturasi tanpa struktur. *Writerly text* adalah sebuah upaya untuk membebaskan pembaca dari hegemoni pengarang dalam sebuah karya sehingga pembaca bebas untuk memproduksi makna dari karya tersebut. Namun, apakah *readerly text*? Mereka adalah produk-produk (dan bukan produksi), mereka menciptakan massa sastra kita, yaitu pembaca yang tidak memaknai teks secara bebas. Kurniawan (2001:90) menyimpulkan bahwa *writerly text* adalah apa yang ditulis oleh pembaca

terlepas dari apa yang ditulis oleh pengarang sedangkan *readerly text* adalah apa yang dapat dibaca tetapi tidak dapat ditulis.

Bagi Barthes, *writerly text* menjadi salah satu upaya untuk menilai sebuah karya. Hal ini dikarenakan tujuan dari karya sastra adalah membuat pembaca tak selamanya menjadi seorang konsumen, tapi seorang produsen teks (Barthes, 1974:4). Sehingga teks karya sastra akan menjadi terbuka atas segala kemungkinan serta pembaca pun dapat memproduksi makna sebanyak mungkin. Semiologi adalah upaya untuk pembebasan makna karena selama ini makna telah terjajah oleh sistem-sistem mapan yang hanya menghasilkan interpretasi tunggal dan dianggap benar.

Dalam menganalisis novel *Sarrasine* karya Balzac, Barthes menganggap bahwa suatu karya atau pun teks merupakan sebuah kontruksi belaka. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mengetahui makna apa yang terdapat dalam teks tersebut maka dilakukanlah rekontruksi dari teks itu sendiri (Kurniawan, 2001:93). Hal itu dilakukan dengan memenggal-menggal teks menjadi beberapa leksia atau satuan makna tertentu. Dengan demikian, pengarang tidak lagi menjadi perhatian. Akan tetapi teks telah menjadi milik pembaca dan pembaca leluasa untuk memproduksi makna dari teks tersebut.

Pengungkapan makna yang terkandung dalam *kunaung Kerinci* ini merupakan upaya untuk memahami makna yang terdapat dalam *kunaung* ini. Makna dalam karya sastra menurut Barthes akan berujung kepada ideologi. Ideologi merupakan petanda-petanda dalam konotasi yaitu fragmen-fragmen ideologi yang terjalin erat dengan kebudayaan, pengetahuan, dan sejarah (Barthes

dalam Kurniawan, 2001:49). Ideologi ialah sebuah kesadaran palsu yang membuat orang hidup dalam dunia yang imajiner dan ideal tetapi berbeda dengan realitas sesungguhnya. Ideologi (Barthes dalam Allen 2004:34) dapat dikatakan sebagai proses dimana apa yang historis diciptakan oleh kebudayaan tertentu yang disajikan tidak lekang oleh waktu, universal serta tampak alami. Dengan demikian, ideologi dapat dikatakan sebagai sebuah angan-angan kolektif yang ideal terbentuk dari tanda-tanda dalam teks sastra.

Kunaung Kerinci yang kaya akan tanda-tanda di dalamnya tidak hanya sekedar cerita rakyat yang dituturkan atau didokumentasikan semata, akan tetapi jauh dibalik itu merupakan sekumpulan gagasan besar yang menjadi acuan bagi masyarakat Kerinci. Untuk itu, melalui pisau bedah semiologi Barthes akan ditelusuri bagian-bagian dari cerita yang memiliki tema serupa. Karena bagaimana pun, sebagai sebuah karya sastra *Kunaung Kerinci* tidak hanya sebagai media hiburan atau alat komunikasi saja tetapi sebagai sebuah bentuk-bentuk yang diproduksi oleh masyarakat pemiliknya yang merupakan sebuah produk kebudayaan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah,

- 1.2.1 Mengapa tema terusir dan membuang diri ada dalam sembilan *kunaung* Kerinci?
- 1.2.2 Apa makna tematik terusir dan membuang diri ini dan relevansinya dengan masyarakat Kerinci?

1.2.3 Apa ideologi yang ada di balik tema terusir dan membuang diri dalam *kunaung* Kerinci?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu.

1.3.1 Mendeskripsikan tema terusir dan membuang diri dalam *kunaung* Kerinci.

1.3.2 Mendeskripsikan makna tematik dalam masyarakat Kerinci.

1.3.3 Mendeskripsikan ideologi yang ada di balik tema terusir dan membuang diri dalam *kunaung* Kerinci.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, baik akademisi maupun masyarakat umum. Namun, terdapat dua klasifikasi manfaat dalam penelitian ini, yaitu,

1.4.1 Manfaat teoretis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan dalam kajian semiotika khususnya mengenai cerita rakyat, yaitu *kunaung* Kerinci sebagai bagian dari sastra Nusantara.

1.4.2 Manfaat praktis, diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai makna yang terkandung dalam *kunaung* di Kerinci. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat merawat *kunaung* beserta nilai-nilai dan gagasan yang ada di dalamnya untuk generasi selanjutnya.